SmallSEOTools

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	424	Date	April 22,2020
Characters	3200	Exclude Url	

16%	84%	3	16
Plagiarism	Unique	Plagiarized Sentences	Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

INTUISI DAN REFLEKSI DALAM KOMPETENSI PELAYANAN KEBIDANAN Ni Komang Yuni Rahyani1 Abstract. Both science progress and develop for public cognitive about their rights are important for the outcome iof health service. Midwife as a professional health care could not avoid the law in providing services to their clients. Therefore,midwifes have to accelerate their cognitive, psychomotor and affective domain through education and other training engaged with the latest issues in midwifery. Midwifes need to increase their intuition or instinct as a part of natural human body through their practice experience. The intuition is very important particularly in difficult situation to find decision for problem solving of the ethics dilemma. However, midwifes often obey their intuition since it could not be scientifically proven (evidence based). Keywords: midwife, cognitive domain, psychomotor, affective, intuition Bidan merupakan profesi yang telah diakui baik di tingkat nasional maupun internasional oleh sejumlah praktisi di seluruh dunia. Bidan di Indonesia adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku (Depkes RI, 2002). Kebidanan atau midwifery merupakan ilmu yang terbentuk dari sintesa dari berbagai disiplin ilmu yang terkait pelayanan kebidanan yang meliputi: ilmu kedokteran, keperawatan, sosial, perilaku, budaya, kesehatan masyarakat dan manajemen agar dapat memberikan pelayanan kepada klien/wanita masa prakonsepsi, hamil, bersalin, pascasalin, bayi baru lahir. Pelayanan tersebut meliputi mendeteksi keadaan abnormal pada ibu dan anak, melaksanakan konseling dan pendidikan kesehatan terhadap individu, keluarga dan masyarakat. Kebidanan merupakan gabungan antara ilmu dan seni. Ilmu pengetahuan saja tidak cukup, dibutuhkan teknik atau seni tersendiri dalam memberikan asuhan kepada klien/wanita. Banyak wanita/klien mencari pelayanan kebidanan yang berkualitas. Menurut panadangan mereka, pelayanan yang berkualitas seperti adanya kedekatan atau rasa persahabatan antara bidan dengan klien, sehingga di masa depan bidan harus memiliki kompetensi yang seimbang dan efektif. Asuhan klinik yang efektif adalah pelayanan yang sensitif terhadap pandangan bahwa kelahiran sebagai suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan (Page dalam Henderson & Jones, 1997). Terkait hal ini, dibutuhkan dua (2) sisi keahlian dalam pelayanan kebidanan yaitu; keahlian klinik yang digabungkan dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang berkualitas terutama empati. Empati sangat penting bagi bidan dalam merefleksikan pelayanan yang diberikan (gambar 1). Dalam pelayanan kebidanan terdapat berbagai elemen yang kadang-kadang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau dengan bukti-bukti pengetahuan secara empirik. Kondisi ini tidak jarang dijumpai dalam praktik, bidan diharapkan pada satu kondisi tertentu dan bidan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hal itu dikenal sebagai insting atau intuisi, namun cukup sulit untuk menghubungkan dimensi ini pada alasan yang rasional sehingga bidan maupun profesi kesehatan lainnya sering mengingkarinya (Fraser, 2000).

Sources	Similarity
pengertian bidan. Pengertian Bidan Bidan adalah seorang yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang tela berlaku, dicatat (registrasi), diberi izin secara sah untuk menjalankan praktek. (Nazriah, 2009). https://www.scribd.com/doc/147443248/pengertian-bidan	10%
Pengertian dan Rumus Cakupan Kebidanan	Glosarium	

Pengertian dan Rumus Cakupan Kebidanan	Glosarium merupakan ilmu yg terbentuk dari sintesa berbagai disiplin ilmu (multi disiplin) yang terkait dengan pelayanan kebidanan, meliputi ilmu kedokteran, ilmu keperawatan, ilmu perilaku, ilmu sosial budaya, ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu manajemen untuk dapat memberikan... https://idtesis.com/pengertian-cakupan/	10%
Makalah model asuhan pelayanan bidan diinonesia dan... Pelayanan tersebut meliputi pendeteksian keadaan abnormal pada ibu dan anak, melaksanakan konseling dan pendidikan terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Model Kebidanan adalah suatu bentuk pedoman atau acuan yang merupakan kerangka kerja seorang bidan dalam... https://www.scribd.com/document/336742140/MAKALAH-MODEL-ASUHAN-PELAYANAN-BIDAN-DIINONESIA-DAN-LUAR-NEGERI-docx	6%

SmallSEOTools

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	497	Date	April 22,2020
Characters	3881	Exclude Url	

0%	100%	0	23
Plagiarism	Unique	Plagiarized Sentences	Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

Pentingnya Intuisi dan Refleksi Sebagai starting point bidan bertindak dengan intuisinya yang muncul sesuai pengalaman praktik sebelumnya atau berdasarkan kebenaran yang diyakininya tanpa ada pembelajaran formal yang cukup dilihat dari lingkup etika. Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Douglas (1991) dalam Frase (2000) bahwa ada asumsi berupa keputusan etik yang “benar” yang bisa dibuat tanpa ada input formal yang memadai. Refleksi di dalam pelayanan kebidanan secara spontanitas seperti halnya intuisi, pengetahuan dan atau intelegensia tercermin melalui pengalaman praktik sebelumnya dari waktu ke waktu. Dalam beberapa tahun terakhir telah banyak dibuka program pendidikan bidan yang mengarah untuk peningkatan jenjang pendidikan terutama jenjang Diploma III dan Diploma IV yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bidan baik di institusi pelayanan maupun pendidikan. Peningkatan jenjang ini mensyaratkan adanya kebutuhan akan penelitian serta bukti-bukti ilmiah didasarkan pengalaman praktik. Permasalahan yang mungkin menjadi kekhawatiran para akademisi dan praktisi adalah adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan teoritis dengan praktik, sedangkan di sisi lain bidan dituntut bekerja secara profesional (Fraser, 2000). Bidan selaku akademisi maupun praktisi kesehatan harus memiliki dasar pengetahuan, keterampilan serta sikap yang kompeten. Powell (1989) dalam Fraser (2000) menggambarkan tiga (3) domain penting bagi profesi bidan yaitu; cognitive domain, psychomotor domain dan affective domain. Pengetahuan (cognitive domain) merupakan dasar bagi bidan mengenali suatu kejadian atau masalah. Bidan harus memiliki pengetahuan memadai terkait asuhan maupun teori-teori yang mendasari asuhan. Cognitive domain akan mempengaruhi keterampilan bidan melakukan asuhan kepada klien. Bidan menyadari kelemahan dan kelebihannya serta bertindak sesuai kewenangan yang berlaku. Sedangkan affective domain atau sikap lebih cenderung pada apa yang dirasakan tentang satu permasalahan yang terjadi terkait keterampilan (gambar 2). Walaupun intuisi tidak mudah diterima karena tidak dapat digolongkan ke dalam bukti-bukti ilmiah yang rasional, tetapi sebenarnya intuisi atau insting cukup valid dan merupakan bentuk keputusan penting dari kompetensi asuhan kebidanan. Batang tubuh keilmuwan (body of knowledge) atau bukti-bukti yang menunjang akan pemahaman bahwa refleksi intuisi sebagai dimensi lain dari keilmuwan yang harus mulai dikembangkan dan dibentuk (Fraser, 2000). Intuisi merupakan cara yang valid dan penting untuk memahami suatu kejadian dan hal itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan pengembangan satu metode keterampilan perawat dan bidan yang mudah dipahami dan didengarkan. Intuisi merupakan bagian alamiah tubuh manusia dan berfungsi sebagai kendaraan ke arah empati dan sebenarnya dapat dijangkau oleh orang lain terutama perawat maupun bidan. Intuisi dapat diasah dan dipertajam melalui koneksi (hubungan yang menyangkut saling berbagi dan istrospeksi), menyangkut segi fisik, emosi, intelektual serta psikis. Koneksi tidak hanya dua arah namun lenih komplek dan melibatkan koneksi antara bidan, ibu/klien, anak dan ayah di dalam satu kesatuan yang utuh. Pendapat yang tidak jauh berbeda dolontarkan Davis dan Davis (1996) yang menyatakan bahwa bidan dalam membuat keputusan harus berdasarkan sintesa dari observasi-observasi klinik, pengetahuan teoritis, penilaian intuisi serta penerimaan spiritual. Secara implisit bahwa intuisi adalah valid digunakan. Penelitian neuropisiologikal mengemukakan terdapat dua (2) hemisphere cerebral yang berpengaruh terhadap fungsi-fungsi hemisphere tersebut. Hemisphere kiri terkait dengan kemampuan berbahasa, berpikir analitis serta menghubungkan penyebab kejadian secara lineal. Sedangkan hemisphere kanan merupakan peantara untuk menghasilkan imajinasi-imajinasi atau berpikir secara holistik.

Sources	Similarity

SmallSEOTools

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	497	Date	April 22,2020
Characters	3881	Exclude Url	

0%	100%	0	23
Plagiarism	Unique	Plagiarized Sentences	Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

Pentingnya Intuisi dan Refleksi Sebagai starting point bidan bertindak dengan intuisinya yang muncul sesuai pengalaman praktik sebelumnya atau berdasarkan kebenaran yang diyakininya tanpa ada pembelajaran formal yang cukup dilihat dari lingkup etika. Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Douglas (1991) dalam Frase (2000) bahwa ada asumsi berupa keputusan etik yang “benar” yang bisa dibuat tanpa ada input formal yang memadai. Refleksi di dalam pelayanan kebidanan secara spontanitas seperti halnya intuisi, pengetahuan dan atau intelegensia tercermin melalui pengalaman praktik sebelumnya dari waktu ke waktu. Dalam beberapa tahun terakhir telah banyak dibuka program pendidikan bidan yang mengarah untuk peningkatan jenjang pendidikan terutama jenjang Diploma III dan Diploma IV yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bidan baik di institusi pelayanan maupun pendidikan. Peningkatan jenjang ini mensyaratkan adanya kebutuhan akan penelitian serta bukti-bukti ilmiah didasarkan pengalaman praktik. Permasalahan yang mungkin menjadi kekhawatiran para akademisi dan praktisi adalah adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan teoritis dengan praktik, sedangkan di sisi lain bidan dituntut bekerja secara profesional (Fraser, 2000). Bidan selaku akademisi maupun praktisi kesehatan harus memiliki dasar pengetahuan, keterampilan serta sikap yang kompeten. Powell (1989) dalam Fraser (2000) menggambarkan tiga (3) domain penting bagi profesi bidan yaitu; cognitive domain, psychomotor domain dan affective domain. Pengetahuan (cognitive domain) merupakan dasar bagi bidan mengenali suatu kejadian atau masalah. Bidan harus memiliki pengetahuan memadai terkait asuhan maupun teori-teori yang mendasari asuhan. Cognitive domain akan mempengaruhi keterampilan bidan melakukan asuhan kepada klien. Bidan menyadari kelemahan dan kelebihannya serta bertindak sesuai kewenangan yang berlaku. Sedangkan affective domain atau sikap lebih cenderung pada apa yang dirasakan tentang satu permasalahan yang terjadi terkait keterampilan (gambar 2). Walaupun intuisi tidak mudah diterima karena tidak dapat digolongkan ke dalam bukti-bukti ilmiah yang rasional, tetapi sebenarnya intuisi atau insting cukup valid dan merupakan bentuk keputusan penting dari kompetensi asuhan kebidanan. Batang tubuh keilmuwan (body of knowledge) atau bukti-bukti yang menunjang akan pemahaman bahwa refleksi intuisi sebagai dimensi lain dari keilmuwan yang harus mulai dikembangkan dan dibentuk (Fraser, 2000). Intuisi merupakan cara yang valid dan penting untuk memahami suatu kejadian dan hal itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan pengembangan satu metode keterampilan perawat dan bidan yang mudah dipahami dan didengarkan. Intuisi merupakan bagian alamiah tubuh manusia dan berfungsi sebagai kendaraan ke arah empati dan sebenarnya dapat dijangkau oleh orang lain terutama perawat maupun bidan. Intuisi dapat diasah dan dipertajam melalui koneksi (hubungan yang menyangkut saling berbagi dan istrospeksi), menyangkut segi fisik, emosi, intelektual serta psikis. Koneksi tidak hanya dua arah namun lenih komplek dan melibatkan koneksi antara bidan, ibu/klien, anak dan ayah di dalam satu kesatuan yang utuh. Pendapat yang tidak jauh berbeda dolontarkan Davis dan Davis (1996) yang menyatakan bahwa bidan dalam membuat keputusan harus berdasarkan sintesa dari observasi-observasi klinik, pengetahuan teoritis, penilaian intuisi serta penerimaan spiritual. Secara implisit bahwa intuisi adalah valid digunakan. Penelitian neuropisiologikal mengemukakan terdapat dua (2) hemisphere cerebral yang berpengaruh terhadap fungsi-fungsi hemisphere tersebut. Hemisphere kiri terkait dengan kemampuan berbahasa, berpikir analitis serta menghubungkan penyebab kejadian secara lineal. Sedangkan hemisphere kanan merupakan peantara untuk menghasilkan imajinasi-imajinasi atau berpikir secara holistik.

Sources	Similarity

SmallSEOTools

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	490	Date	April 22,2020
Characters	3876	Exclude Url	

0% Plagiarism	100% Unique	0 Plagiarized Sentences	20 Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

Menurut Launghlin (1997) dalam Fraser (2000) untuk mendapatkan intuisi dimediasi melalui kedua lobus dan proses-proses neurokognitif yang menghasilkan intuisi transedental, yang melibatkan kedua hemisphere cerebral. Perempuan disebut sebagai makhluk yang intuitif karena terdapat ukuran corpus callosum di dalam otak perempuan secara signifikan lebih besar dari laki-laki. Maka laki-laki cenderung lebih rasional dibandingkan perempuan. Namun pernyataan itu banyak ditentang oleh peneliti lainnya karena dapat menyesatkan pemikiran orang lain. Sehingga timbul pernyataan terakhir bahwa baik laki-laki maupun perempuan lebih baik mengembangkan rasionalitas mereka dan lebih penting lagi adalah membuat satu keputusan dengan intuisi yang valid. Refleksi lebih condong dipandang sebagai observasi efek-efek tindakan bidan terhadap klien yang telah diasuh serta menyelaraskan tindakannya secara tepat (Kirkham, 1997). Refleksi mencakup motivasi intrinsik, menilai diri sendiri, mengatur diri sendiri serta menanyakan pendekatan untuk praktik kebidanan dan hal ini merupakan jendela untuk pengembangan pembelajaran seumur hidup. Refleksi berkontribusi menghasilkan praktisi kebidanan yang kompeten, bertanggungjawab serta berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Refleksi dalam pelayanan kebidanan dipengaruhi oleh intuisi, pengetahuan serta pengalaman, sehingga refleksi membantu praktisi kebidanan untuk menilai apa yang telah mereka lakukan, menilai kekurangan/kesalahan dan pemahaman pratik bidan. Salah satu upaya dalam refleksi adalah critical incidents analysis dengan menggunakan parameter tertentu dalam bekerja, yaitu: Apa yang telah terjadi? Apakah tindakan yang telah dilakukan tersebut efektif? Apa yang dirasakan? Serta apakah melakukan hal yang berbeda? Maka refleksi juga membantu bidan mengkaji atau menilai masalah, membuat perencanaan atau pelaksanaan asuhan selanjutnya, menyediakan pemahaman serta asuhan yang berkesinambungan. Kesimpulan Bidan selaku praktisi dan akademisi yang profesional harus mempunyai domain kognitif, psikomotor, dan afektif yang kompeten sehingga mampu memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas. Kualitas pelayanan yang dibutuhkan klien: adalah kemampuan bidan untuk merasakan apa yang dirasakan klien serta klien merasa bidan adalah sahabat mereka. Dalam memberikan asuhan, seringkali bidan dihadapkan pada satu kondisi yang menuntut pengambilan keputusan dengan segera dan tepat. Dalam kondisi ini bidan harus mempunyai intuisi yang cukup tajam sebagai starting point yang diperoleh melalui pengalaman praktik sebelumnya. Semakin banyak bidan memperoleh pengalaman praktik, akan semakin tajam pula intuisinya. Sampai saat ini intuisi masih diperdebatkan karena belum dapat dibuktikan secara ilmiah, namun intuisi bermanfaat pada saat bidan menghadapi dilema etik dalam praktik, karena bidan membuat suatu tindakan/keputusan yang didasari kebenaran pada saat itu. Selain intuisi, bidan juga harus mampu merefleksikan apa yang telah dilakukan untuk memperbaiki pelayanan pada masa mendatang. Refleksi bermanfaat bagi bidan untuk menentukan adanya masalah, menyusun suatu rencana asuhan yang baik serta membuat pelaksanaan melalui pemahaman yang benar serta memberikan asuhan yang berkesinambungan. Daftar Pustaka Davis-Floyd dan Davis. E., (1996). Intuition as Authortative Knowledge in Midwifery Homebirth. Medical Anthropology Quarterly (102) June. 237-294. Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan IBI (2002) Standar Profesi Kebidanan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta. Fraser., D. (2000). Professional Studies for Midwifery Practice (1st ed). Churchill Livingstone: British Henderson, C., dan Jones., K. (1997) alih bahasa (2006). Buku Ajar Konsep Kebidanan. (1st ed). EGC: Jakarta Kirkham., M. (1997). Reflection in Midwifery Professional Narcism or Seeing with Women. Brtish Journal of Midwifery. 5 (5): 259-262.

Sources	Similarity